

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakekat Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu siswa. Belajar dapat di pandang sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang diciptakan guru. Belajar juga adalah suatu proses usaha yang sengaja dilakukan peserta didik untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, serta sadar, dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Sudjana (M. Hosman, 2014 : 8) berpendapat bahwa :
“Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu”. Kemudian Burton (M. Hosman, 2014 : 3) berpendapat bahwa
“elajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya”.
Diikuti pendapat oleh Cronbach (M. Hosman, 2014:3) berpendapat bahwa :
“*Learning is shown change in behavior as a result of experience* (belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman)”.

Dan kemudian Howard L. Kingsley (M. Hosman, 2014:3) berpendapat bahwa:

“Learning is the process by which behavior (in broader scene) is originated or changed through practice or training (belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik dan latihan)”.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi pada individu melalui aktivitas dan pengalaman untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

b. Tujuan Belajar

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar menunjukkan bahwa siswa telah melakukan tugas belajar, yang umum meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang baru yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar. Sedangkan tujuan dari pembelajaran adalah untuk mengembangkan kemampuan, membangun watak, dan perdapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

c. Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Gage & Berliner (M. Hosman, 2014:8) prinsip-prinsip belajar siswa yang dapat dipakai oleh guru dalam meningkatkan kreatifitas belajar yang mungkin dapat digunakan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar, antara lain meliputi prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Pemberian perhatian dan motivasi siswa.
2. Mendorong dan memitivasi keaktifan siswa.

3. Keterlibatan langsung siswa.
4. Pemberian pengulangan.
5. Umpan balik dan penguatan.
6. Memperhatikan individu siswa.

d. Teori-teori dalam Belajar dan Pembelajaran

Terdapat tujuh macam teori dalam belajar dan pembelajaran menurut Abdorrahman Gintings (2010:19). Adapun teori belajar dan pembelajaran tersebut sebagai berikut :

1. Teori Konstruktivistik
 Dalam Abdorrahman Gintings, 2010:30. Teori ini dikembangkan oleh J. Piaget. Teori ini memandang bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dengan jalan berinteraksi secara terus-menerus dengan lingkungannya. Pandangan ini berimplikasi menolak bahwa ilmu pengetahuan adalah suatu yang dapat di transfer. Oleh sebab itu, penganut teori konstruktivistik memandang upaya mentransfer pengetahuan adalah pekerjaan yang sia-sia. Implikasi praktis dari teori ini (Sudjana: 58-59) yaitu bahwa dalam pembelajaran harus disediakan bahan ajar yang secara konkrit terkait dengan kehidupan nyata dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan lingkungannya.
2. Teori koneksionisme
 Dalam Abdorrahman Gintings, 2010:19. Teori koneksionisme yang dikembangkan oleh Edward Lee Thorndike yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh pakar lainnya menjelaskan bahwa terdapat kesamaan antara proses belajar dalam diri hewan dengan manusia kesamaan tersebut yaitu adanya hubungan atau koneksi atau asosiasi antara kesan yang ditangkap oleh panca indera atau stimulus dengan perbuatan atau respon (Sudjana, 2000:59).
3. Teori Clasicl conditioning
 Dalam Abdorrahman Gintings, 2010: 22. Teori ini dikembangkan oleh Ivan Petrovich pavlov (1927) menyimpulkan bahwa proses belajar dalam teori seseorang yang merupakan respon akan berlangsung sebagai akibat dari terjaidnya pengasosiasian ganjaran (reward) sebagai kondisi dan rangsangan sebagai stimulus yang mendahului ganjaran tersebut.
4. Teori Operant Conditioning
 Dalam Abdorrahman Gintings 2010:24. Teori ini dikembangkan oleh Skinner yang juga didasarkan pada teori stimulus dan respon dari Thorndike. Skinner dalam teorinya menyimpulkan bahwa

terdapat dua macam respon yang berbeda yaitu *responden response* atau *reflexive response* dan *operant response* atau *instrumental response* (Senjaya, 2006:116)

5. Teori Gestalt

Dalam Abdorrahman Gintings 2010:25-26. Teori Gestalt atau teori bentuk yang dikembangkan diantaranya oleh Max Wertheimer seorang psikolog Jerman, Koffk, dan Kohler. Inti dari teori gestalt yang dirangkum dari berbagai sumber (Sanjaya:118-120, Suwarno: 65-68, Sudjana: 55-57, dan Rakhmat, 1985:71-73) adalah proses mengembangkan *insight* atau memahami hubungan antar unsur dalam suatu masalah. Dalam konteks ini masalah berfungsi sebagai stimulus untuk menemukan pemecahan masalah. Jadi belajar bukan sekedar menghafal fakta, tetapi memanfaatkan *insight* untuk memecahkan masalah. Belajar juga didasarkan pada pengalaman atau pengorganisasian kembali pengalaman-pengalaman masalah secara terus-menerus disempurnakan. Berdasarkan hasil penelitian Max Wertheimer merekomendasikan lima hukum yang saling terkait, yaitu : hukum pragmanz, hukum kesamaan, hukum keterdekatan, hukum hukum kontinyuasi, dan hukum ketertutupan.

6. Teori Medan

Dalam Abdorrahman Gintings 2010:27. Teori medan atau field theory yang diawali pengembangannya oleh Kurt Lewin bahwa hasil belajar ditentukan oleh individu dan lingkungan.

7. Teori Humanistik

Beberapa pandangan teori humanistik tentang belajar dan pembelajaran adalah sebagaimana dirangkum sebagai berikut ini (sudjana : 60-81, Muhinnin Syah Dalam Fathurrohman dan Sutikno, 2007:34) dalam Abdorrahman Gintings, 2010:29-30 :

- 1) Siswa dapat mempresepsi pengalaman belajarnya sesuai dengan kebutuhan belajarnya serta menginternalisasi pengalaman tersebut kedalam dirinya secara aktif.
- 2) Pendekatan belajar dan pembelajaran teori humanistik adalah berpusat kepada siswa atau “leaner centered” yang diterapkan dengan menggunakan prinsip-prinsip “self determination” dan “self-directions”
- 3) Prilaku adalah perwujudan diri, oleh karena itu belajar dan pembelajaran berfungsi sebagai suatu sarana dan prasarana bagi siswa untuk mengembangkan dirinya sendiri menjadi manusia yang mandiri.
- 4) Teori ini menerapkan pentingnya peran motivasi dalam diri siswa dalam belajar. Salah satu dari tokoh yang mengembangkan teori ini yaitu Abraham Maslow mengemukakan hirarki motivasi yang didasarkan pada tingkat dan jenis kebutuhan manusia yaitu : kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosiologis, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

e. Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kehidupan belajar dapat berlangsung dimana-mana, misalnya di lingkungan keluarga, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat, baik disadari maupun tidak disadari, baik disengaja maupun tidak disengaja.

Pendapat hampir sama dikemukakan oleh Jankins dan Unwin (B. Hamzah Uno, 2011: 17) yang mengatakan bahwa “hasil belajar adalah pernyataan yang menunjukkan tentang apa yang mungkin dikerjakan siswa sebagai hasil dari kegiatan belajarnya”. Jadi hasil belajar merupakan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam bentuk kemampuan-kemampuan tertentu.

Dengan demikian hasil belajar siswa dapat diperoleh guru terlebih dahulu memberikan seperangkat tes kepada siswa untuk menjawabnya. Hasil tes belajar siswa tersebut akan memberikan gambaran informasi tentang kemampuan dan kompetensi siswa pada suatu materi pelajaran yang kemudian dikonvensi dalam bentuk angka-angka.

Menurut Davies (dalam Dimiyati, 2009: 205) “ranah afektif berhubungan dengan perhatian, sikap, penghargaan, nilai-nilai, perasaan dan emosi”.

Hasil belajar yang berikutnya adalah dalam ranah psikomotor, menurut Davies (dalam Dimiyati, 2009: 208) “ranah psikomotor berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda, atau kegiatan yang memerlukan koordinasi syaraf dan koordinasi badan”.

Harrow (dalam Dimiyati, 2009: 208) mengemukakan taksonomi ranah psikomotor sekaligus menjelaskan bahwa penentuan kriteria untuk mengukur keterampilan siswa harus dilakukan dengan jangka waktu 30 menit. Taksonomi ranah psikomotor Harrow disusun secara hierarkis dalam lima tingkatan yaitu:

1. Meniru, artinya siswa dapat meniru atau mengikuti suatu perilaku yang dilihatnya.
2. Manipulasi, artinya siswa dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan visual sebagaimana tingkat meniru.
3. Ketetapan gerak, artinya siswa diharapkan dapat melakukan sesuatu tanpa menggunakan contoh visual maupun petunjuk tertulis.
4. Artikulasi, artinya siswa diharapkan dapat menunjukkan serangkaian gerakan dengan akurat, urutan yang benar dan kecepatan yang tepat, dan
5. Naturalisasi, artinya siswa diharapkan melakukan gerakan tertentu secara spontan dan otomatis.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut :

1. Faktor Endogen, ialah faktor yang datang dari diri pelajar atau siswa sendiri, Faktor ini meliputi :
 - a. Faktor biologis (faktor yang bersifat jasmaniah)
 - b. Faktor psikologis (faktor yang bersifat rohaniah)
2. Faktor Exogen, ialah faktor yang datang dari luar pelajar, faktor ini meliputi:

- a. Faktor lingkungan keluarga
- b. Faktor lingkungan masyarakat.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat digolongkan dalam dua jenis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar itu sendiri dan faktor dari luar diri pelajar. Maka secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Faktor (indogen)

Faktor indogen ini dapat dibedakan dalam dua jenis faktor biologis dan faktor psikologis

- a. Faktor biologis ini berhubungan dengan keadaan jasmani atau kebutuhan jasmani badan perlu diberikan makanan yang membuatnya agar tetap dalam kondisi sehat. Kurang sehatnya seseorang akan sangat mempengaruhi aktivitas terutama bagi siswa, apabila kurang sehat maka tentunya akan sangat mengganggu aktivitas belajarnya.
- b. Faktor psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan rohaniah seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat dan emosi. Faktor ini tentunya kalau kita kaji dengan teliti sangat mempengaruhi hasil belajar seseorang. Setiap siswa memiliki tingkat minat. Intelegensi yang membedakan satu dengan lainnya terhadap pencapaian hasil belajar.

1. Faktor Exogen

Faktor exogen yang berasal dari luar diri peserta didik yang meliputi:

- a. Faktor keluarga

Faktor keluarga meliputi faktor orang tua, faktor suasana rumah, faktor keadaan ekonomi keluarga, keadaan ekonomi, dorongan dari orangtua dan suasana rumah sangat memungkinkan siswa untuk bisa memanfaatkan apakah kondusif untuk melakukan aktivitas belajar atau tidak, hal ini tergantung kepada keadaan tersebut.

b. Faktor lingkungan sekolah

Faktor lingkungan sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar. Faktor lingkungan sekolah tersebut meliputi cara penyajian belajar, hubungan antara guru dan siswa, sarana belajar di sekolah, bahan pelajaran, jam pelajaran, disiplin sekolah

c. Faktor lingkungan masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat ini meliputi media masa, bergaul, kegiatan-kegiatan dalam masyarakat pengaruh lingkungan masyarakat ini sedikit banyak juga mempengaruhi aktivitas belajar seseorang, mungkin ada lingkungan siswa yang memang berpendidikan sehingga memungkinkan untuk melakukan aktivitas belajar.

Maka jika membicarakan faktor-faktor yang mempengaruhi masih banyak hal lain yang mempengaruhi belajar siswa hanya saja dalam hal ini peneliti hanya membatasi pada hal yang di paparkan di atas.

Selain itu masih terdapat faktor penghambat prestasi belajar yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar diri siswa. Faktor dari dalam yaitu kesehatan, kecerdasan, perhatian, minat dan bakat. Sedangkan faktor dari luar diri siswa yaitu keluarga, sekolah, disiplin yang diterapkan di sekolah,

masyarakat, lingkungan tetangga, dan aktivitas organisasi. Menurut Muhibbinsyah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Faktor internal (faktor dalam diri peserta didik), keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
2. Faktor Eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan peserta didik.
3. Faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran peserta didik.

Sementara itu, Oemar Hamalik mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu:

- a. Faktor yang berasal dari dalam siswa (faktor internal) Faktor internal yaitu meliputi minat, bakat, motivasi, sikap, penguasaan keterampilan, kemampuan dasar, dan cita-cita. Dan juga kondisi fisiologis yang meliputi: kondisi tubuh pada umumnya, kondisi panca indera dan cacat tubuh.
- b. Faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal). Faktor eksternal meliputi:
 - a). Lingkungan kelompok belajar yang meliputi keadaan fisik seperti gedung belajar, sarana dan prasarana, tutor, hubungan antara siswa dan disiplin.

- b). Lingkungan keluarga yang meliputi hubungan antar sesama anggota keluarga, ekonomi keluarga dan pemahaman orang tua terhadap kegiatan belajar terutama pendidikan.
- c). Lingkungan masyarakat meliputi pergaulan antar remaja atau teman, media massa, dunia kerja dan norma masyarakat.

Karena bagaimanapun guru (pendidik) merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan termasuklah didalamnya pendekatan-pendekatan belajar serta metode pembelajaran yang digunakan dan dipilih oleh guru untuk membantunya dalam mencapai hasil belajar yang optimal dan sangat memuaskan

2. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok, tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat interdependensi efektif di antara anggota kelompok. Menurut Nurulhayati, (Rusman,2013:203) menyatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi Dalam model ini siswa

mamiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta diajukan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin, (Rusman, 2013:205) menyatakan bahwa :

- 1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.
- 2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Trianto (2010:63-83) membagi jenis model pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

- 1) *Studen Team Achievement Division (STAD)*
Model pembelajaran STAD menempatkan siswa dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku.
- 2) *Jigsaw (Tim Ahli)*
Model pembelajaran *jigsaw* menempatkan siswa dalam kelompok yang heterogen menggunakan pola kelompok asal dan kelompok ahli.
- 3) *Gruop nvestigation (investasi kelompok)*
Investigasi kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit diterapkan. Model pembelajaran ini merupakan norma dan struktur kelas yang lebih rumit dari pada model yang lebih berpusat pada guru. Model ini mengajarkan keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik.
- 4) *Number Head Together (NHT)*
Jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memenuhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional dimana pada model ini melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran tersebut.
- 5) *Think Pair Share (TPS)*

Model TPS atau berfikir berpasangan berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

6) Team Games Tournament (TGT)

Pada model ini siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim atau kelompok.

Berdasarkan jenis model pembelajaran kooperatif di atas, penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

b. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Yunus Abidin (2014:242) menyebutkan unsur pembelajaran kooperatif antara lain sebagai berikut :

1. Memiliki persepsi mereka tenggelam atau berenang bersama,
2. Tanggung jawab individu dan siswa lain dalam kelompoknya,
3. Berpandangan semua memiliki tanggung jawab yang sama
4. Berbagi tugas dan tanggung jawab yang sama dalam kelompoknya,
5. Pengumpulan/ evaluasi yang berpengaruh pada seluruh anggota kelompoknya.
6. Berbagi kepemimpinan dan nekerja sama,
7. Bertanggung jawab individual terhadap materi yang ditangani kelompok.

Menurut Nurulhayati (Rusman, 2013:204) mengemukakan lima unsur dasar model *cooperative learning* yaitu :

1. Ketergantungan yang positif,
2. Pertanggungjawaban individual,
3. Tatap muka,
4. Evaluasi proses kelompok.

c. Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson (Rusman, 2013:212) ada lima dasar unsur pembelajaran kooperatif (*cooperative Learning*) yaitu sebagai berikut :

1. Prinsip ketergantungan positif (*positif interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.
2. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung pada masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
3. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
4. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
5. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasamanya mereka, agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif.

Menurut Kagan (Yunus Abidin, 2014:243) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif terdapat empat prinsip yakni :

- a. Saling ketergantungan positif (*positif independences*)
- b. Pengakuan terhadap individu (*individual accountability*)
- c. Partisipasi yang sama (*equal participation*)
- d. Interaksi belajar mengajar yang simultan (*stimulaneous interaction*)

d. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif

Kagan dan Kagan (Yunus Abidin, 2014:244) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan seperti berikut :

1. Memperbaiki hubungan sosial,
2. Meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran,
3. Meningkatkan kemahiran kepemimpinan,
4. Meningkatkan kemahiran sosial,
5. Meningkatkan tahap kemahiran berfikir tahap tinggi,

6. Meningkatkan kemahiran teknologi,
7. Meningkatkan keyakinan diri.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga ada unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*.

Menurut Senjaya (Rusman, 2013:207) Pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan dalam beberapa perspektif, yaitu :

- a. Perspektif motivasi artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang dalam kegiatannya saling membantu untuk memperjuangkan keberhasilan kelompok.
- b. Perspektif sosial artinya melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menyinggung semua anggota kelompoknya memperoleh keberhasilan.
- c. Perspektif perkembangan kognitif artinya dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berfikir mengolah berbagai informasi.

e. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Rusman, (2013:207) dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pembelajaran Secara Tim
Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif
Terdapat tiga fungsi manajemen, yaitu :

- 1) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.
- 2) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran dengan efektif.
- 3) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.
3. Kemampuan untuk Bekerja Sama
Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.
4. Keterampilan Bekerja Sama
Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

f. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi, sering kali dengan bahan bacaan dari pada secara verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

Tabel 2.1

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

| TAHAP | TINGKAH LAKU GURU |
|--|---|
| Tahap 1 Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Siswa | Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pembelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa untuk belajar. |
| Tahap 2 Menyajikan Informasi | Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan. |
| Tahap 3 Mengorganisasikan Siswa ke dalam Kelompok-kelompok Belajar. | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien. |
| Tahap 4 Membimbing kelompok Bekerja dan Belajar. | Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. |
| Tahap 5 Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari |

| | |
|-----------------------------------|---|
| | masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. |
| Tahap 6 Memberikan Penghargaan | Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil elajar individu maupun kelompok. |

Sumber : Rusman (2013:211)

Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahapan, yaitu sebagai berikut :

1. Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahap penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.
2. Balejar Kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
3. Penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes dan kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan tes kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya, seperti dijelaskan Senjaya (Rusman, 2013:213) yang mengatakan bahwa “Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua”. Nilai setiap kelompok memiliki nilai yang sama dengan kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompoknya

4. Pengakuan Tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

3. Model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD)

Model pembelajaran STAD termasuk kedalam model pembelajaran *Cooperative Learning*, semua model pembelajaran ini ditandai dengan adanya struktur tugas dan struktur penghargaan. Dalam proses pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* peserta didik didorong bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Tujuan model dan pembelajaran *Cooperative Learning* ini adalah prestasi belajar akademik peserta didik meningkatkan dan peserta didik dapat menerima berbagai keragaman dari temannya. Serta pengembangan keterampilan sosial.

Menurut Wina Sanjaya (2008:242) menjelaskan bahwa pembelajaran "*Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokannya yaitu antara 4-5 orang yang mempunyai latar belakang akademik, jenis kelamin, atau suku bangsa yang berbeda".

Slavin (Wina Sanjaya, 2008: 242) mengemukakan dua alasan bahwa pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan bentuk pelajaran yang dapat memperbaiki pelajaran selama ini adalah:

Pertama, beberapa penelitian membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran cooperative learning dapat meningkatkan prestasi belajar sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, model pelajaran *cooperative learning* ini dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar, berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Menurut Ratumanan (2002: 13) bahwa:

Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD (student team achievement division) dikembangkan oleh Robert Salvin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin, merupakan salah satu tipe pembelajaran yang paling sederhana, sehingga tipe ini dapat dimanfaatkan oleh guru-guru yang baru menggunakan pendekatan pembelajaran *Cooperative Learning*.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD)

Karakteristik pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) adalah sebagai berikut :

1. Tujuan kognitif : informasi akademik sederhana.
2. Tujuan sosial: kerja kelompok dan kerja sama.
3. Struktur tim : kelompok kerja heterogen dengan 4-5 orang anggota.
4. Pemilihan topik pembelajaran : biasanya guru.
5. Tugas utama : siswa dapat menggunakan lembar kegiatan dan saling membantu untuk memusatkan materi belajarnya.
6. Penilaian: tes mingguan.
7. Pengakuan : lembar pengetahuan dan publikasi lain.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD)

Kelebihan dan kekurangan pada model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD (*student team achievement division*) ini adalah

- a. Kelebihan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD (*student team achievement division*) menurut Davidson (Nur Asma, 2006: 26) :
 - a) Meningkatkan kecakapan individu
 - b) Meningkatkan kecakapan kelompok
 - c) Meningkatkan komitmen
 - d) Menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya
 - e) Tidak bersifat kompetitif
 - f) Tidak emiliki rasa dendam

- b. Kekurangan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD (*student team achievement division*) menurut Slavin (Nur Asma, 2006: 2007) :
 - a) Kontribusi dari peserta didik yang berprestasi rendah menjadi kurang.
 - b) Peserta didik yang berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.

d. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD)

Langkah-langkat model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD (*student team achievement division*) yaitu :

- a. Penyampaian Tujuan dan Motivasi

Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik untuk belajar.

- b. Pembagian Kelompok

peserta didik membuat beberapa kelompok, setiap kelompok beranggotakan 4-5 orang yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender atau jenis kelamin, ras atau etnik.

c. Presentasi dari Guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu dan menjelaskan tujuan dari pembelajaran yang ingin dicapai, Guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Dalam proses pembelajaran pun guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kegiatan belajar dalam tim

Peserta didik belajar dalam kelompok yang telah dibentuk, kemudian guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman bagi peserta didik dalam kelompok sehingga semua anggota kelompok menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama kegiatan berlangsung, guru melakukan pengamatan dan memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan.

e. Kuis (evaluasi)

Guru melakukan evaluasi melalui kuis tentang materi yang sudah dipelajari dan melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Peserta didik diberikan kuis secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama.

f Penghargaan prestasi tim.

Secara garis besar tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dikemukakan oleh Slavin (Yunus Avidin, 2014:249) adalah sebagai berikut :

1. Tahap penyajian materi
 Pada tahap ini guru memberikan penyajian materi melalui ceramah, demonstrasi, ekspositori, atau membahas buku teks. Guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran umum dan khusus dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang konsep yang akan dipelajarinya. Dilanjutkan dengan memberikan apresiasi dengan tujuan mengingatkan siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya, agar siswa dapat menghubungkan materi-materi yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Mengenai lamanya presentasi dan beberapa kali harus dipresentasikan bergantung kepada kompleks tidaknya materi yang akan dibahas. Dalam pengembangan materi pelajaran yang sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok.
2. Tahap Kegiatan Kelompok
 Pada tahap ini guru memberikan LKS kepada tiap siswa dalam kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari. Salam kerja kelompok unu, siswa saling berbagi tugas dan saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang akan dibahas dan satu lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. Selain itu, dalam kegiatan kelompok, jika ada seseorang siswa belum memahami materi pelajaran, teman sekelompoknya bertanggung jawab untuk menjelaskan sebelum bertanya kepada guru. Pada tahap ini guru bertindak sebagai fasilitator yang memonitor kegiatan masing-masing kelompok.
3. Tahap Tes Individu/Kuis
 Untuk mengetahui bagaimana keberhasilan belajar yang telah dicapai, maka diadakan tes individu mengenai materi yang telah dibahas. Tes individu biasanya dilakukan setelah selesai pembelajaran setiap kali pertemuan, agar siswa dapat menunjukkan apa yang telah dipelajarinya secara individu selama dalam kelompok. Skor perolehan individu ini dikumpulkan dan diarsipkan serta digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok.
4. Tahap Perhitungan Skor Perkembangan Individu
 Skor perkembangan individu dihitung berdasarkan skor awal. Berdasarkan skor ini setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya. Perhitungan

skor perkembangan individu ini dimaksudkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya. Pedoman pemberian skor perkembangan individu seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 2.2

Pedoman Pemberian Skor Perkembangan Individu

| Skor Tes | Skor Perkembangan Individu |
|---|----------------------------|
| Lebih dari 10 poin di bawah skor awal | 0 |
| Skor Tes | Skor Perkembangan Individu |
| 10 poin di bawah skor awal sampai akhir skor awal | 10 |
| 1 sampai 10 poin di atas skor awal | 20 |
| Lebih dari 10 poin di atas skor awal | 30 |
| Nilai sempurna | |

Sumber : Slavin (Yunus Abidin, 2014:205)

5. Tahap Penghargaan Kelompok
Penghitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing masing perkembangan skor individu hasilnya dibagi dengan jumlah seluruh anggota. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tingkat penghargaan pada kelompok, seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.3

Tingkat Penghargaan Kelompok Menurut

| Rata-rata Kelompok | Penghargaan |
|--------------------|-------------|
|--------------------|-------------|

| | |
|----------|------------|
| 15 poin | Good Team |
| 20 point | Great Team |
| 25 point | Super Team |

Sumber : Slavin (Yunus Abidin, 2014:251)

Dengan demikian secara umum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses belajar mengajar kooperatif tipe STAD dalam proses belajar mengajar dapat menumbuh kembangkan tanggung jawab siswa dan meningkatkan aktivitas secara kelompok. Pada kegiatan ini keterlibatan guru dalam proses belajar mengajar semakin berkurang. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar kelompok serta siswa akan merasa senang berdiskusi dalam kelompoknya dan juga dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dan juga guru pembimbing.

4. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Istilah Pengetahuan Ilmu Sosial merupakan nama mata pelajaran tingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*social studies*” dalam kurikulum persekolahan di Negara lain, khususnya di Negara-negara barat nama IPS lebih dikenal dengan *Social Studies*.

James A Banks (Sapriya dkk 2007:3) dalam bukunya *Teaching Strategies For The Social Studies* memberikan definisi:

Social Studies sebagai bagian dari kurikulum sekolah dasar dan menengah yang mempunyai tanggung jawab pokok membantu para peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang dilakukan dalam hidup bernegara di lingkungan masyarakatnya.

b. Materi Ilmu Pengetahuan Sosial

Materi Koperasi

Koperasi adalah organisasi bisnis yang dimiliki dan dioperasikan oleh orang-seorang demi kepentingan bersama. Koperasi melandaskan kegiatan berdasarkan prinsip gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan.

1. Jenis jenis koperasi menurut fungsinya
 - a. Koperasi pembelian/pengadaan/konsumsi adalah koperasi yang menyelenggarakan fungsi pembelian atau pengadaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan anggota sebagai konsumen akhir. Di sini anggota berperan sebagai pemilik dan pembeli atau konsumen bagi koperasinya.
 - b. Koperasi penjualan/pemasaran adalah koperasi yang menyelenggarakan fungsi distribusi barang atau jasa yang dihasilkan oleh anggotanya agar sampai di tangan konsumen. Di sini anggota berperan sebagai pemilik dan pemasok barang atau jasa kepada koperasinya.
 - c. Koperasi produksi adalah koperasi yang menghasilkan barang dan jasa, dimana anggotanya bekerja sebagai pegawai atau karyawan koperasi. Di sini anggota berperan sebagai pemilik dan pekerja koperasi.

- d. Koperasi jasa adalah koperasi yang menyelenggarakan pelayanan jasa yang dibutuhkan oleh anggota, misalnya: simpan pinjam, asuransi, angkutan, dan sebagainya. Di sini anggota berperan sebagai pemilik dan pengguna layanan jasa koperasi.

Apabila koperasi menyelenggarakan satu fungsi disebut koperasi tunggal usaha (*single purpose cooperative*), sedangkan koperasi yang menyelenggarakan lebih dari satu fungsi disebut koperasi serba usaha (*multi purpose cooperative*).

2. Jenis Koperasi berdasarkan tingkat dan luas

a. Koperasi Primer

Koperasi primer ialah koperasi yang minimal memiliki anggota sebanyak 20 orang perseorangan.

b. Koperasi Sekunder

Koperasi yang terdiri dari gabungan badan-badan koperasi serta memiliki cakupan daerah kerja yang luas dibandingkan dengan koperasi primer.

Koperasi sekunder dapat dibagi menjadi :

1) Koperasi pusat

Koperasi yang beranggotakan paling sedikit 5 koperasi primer.

2) Gabungan koperasi

Koperasi yang anggotanya minimal 3 koperasi pusat.

3) Induk koperasi

Koperasi yang minimum anggotanya adalah 3 gabungan koperasi.

3. Manfaat Koperasi
 - a. Meningkatkan kesejahteraan anggota dan kemakmuran masyarakat, bukan mengejar keuntungan pribadi
 - b. Menyediakan kebutuhan para anggota
 - c. Mempermudah para anggota untuk memperoleh modal usaha
 - d. Koperasi merupakan dasar untuk memperkokoh perekonomian rakyat

B. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang Diteliti

a. Keluasan dan kedalaman materi

Standar Kompetensi

2. mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi.

Kompetensi Dasar

- 2.2. Mengenal pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Indikator Pembelajaran

- 2.2.1 Menjelaskan pengertian koperasi
- 2.2.2 Menjelaskan arti lambang koperasi
- 2.2.3 Menyebutkan tujuan dan manfaat koperasi
- 2.2.4 Menyebutkan perbedaan koperasi dengan badan usaha lain

2.2.5 Menyebutkan macam-macam koperasi berdasarkan jenis usaha.

2.2.6 Menyebutkan macam-macam koperasi berdasarkan anggota.

2.2.7 Mengelompokkan jenis-jenis koperasi yang ada di daerahnya.

2.2.8 Menjelaskan pentingnya usaha bersama koperasi

Materi Koperasi

Negara Indonesia mempunyai pandangan yang khusus tentang perekonomiannya. Hal ini termuat dalam UUD 1945, Bab XIV Pasal 33 ayat (1) yang menyebutkan bahwa “Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan.” Menurut para ahli ekonomi, lembaga atau badan perekonomian yang paling cocok dengan maksud Pasal 33 ayat (1) UUD 1945 adalah koperasi. Dalam koperasi, modal dan kegiatan usaha dilakukan secara bersama-sama. Hasilnya juga untuk kesejahteraan anggota secara bersama-sama.

Apa yang dimaksud dengan koperasi itu? Kita dapat memahami makna koperasi dari asal katanya. Koperasi berasal dari kata *co* yang berarti bersama dan *operare* yang berarti bekerja atau berkarya. Unsur dasar pengertian koperasi sudah terlihat dari kata dasarnya itu. Jadi, koperasi berarti kelompok atau perkumpulan orang atau badan yang bersatu dalam cita-cita atas dasar kekeluargaan dan gotong-royong untuk mewujudkan kemakmuran bersama. Koperasi berbeda dengan badan atau lembaga ekonomian yang lain. Koperasi mempunyai sifat-sifat yang khas. Apa saja sifat-sifat koperasi itu? Mari kita bahas lebih lanjut sifat-sifat koperasi!

1. Koperasi merupakan organisasi perekonomian. Disebut organisasi karena ada anggota koperasi yang membentuknya. Meskipun demikian organisasi ini tidak sembarangan, karena memiliki sifat khusus, yakni sebagai organisasi perekonomian. Organisasi ini menjalankan kegiatan ekonomi. Tujuan kegiatan itu adalah mencapai kesejahteraan dan kemakmuran paraanggota.
2. Anggota koperasi memiliki cita-cita dasar yang sama. Cita-cita dasar anggota koperasi adalah mencapai kesejahteraan atau kemakmuran. Ingat, kesejahteraan atau kemakmuran ini ingin dicapai secara bersama.
3. Cita-cita ini ingin diwujudkan secara bersama-sama. Perekonomian yang dijalankan melalui koperasi sifatnya kekeluargaan. Perekonomian dijalankan sebagai usaha bersama, bukan usaha perorangan.
4. Koperasi memiliki watak sosial. Anggota koperasi tidak ingin sejahtera sendiri. Anggota koperasi saling membantu meningkatkan kemakmuran setiap anggotanya. Di sini kita lihat sifat atau watak sosial koperasi, yaitu membantu anggota yang lemah.

Semangat dasar koperasi Indonesia, dapat kita lihat dalam lambang koperasi. Perhatikan lambang koperasi berikut ini!

Gambar 2.1
Lambang Koperasi



1. Pohon beringin, melambangkan sifat kemasyarakatan dan persatuan yang kokoh.
2. Bintang dan perisai, melambangkan Pancasila sebagai landasan idiil.
3. Timbangan, melambangkan sifat adil.
4. Gerigi roda, melambangkan kerja atau usaha yang terus-menerus.
5. Padi dan kapas, melambangkan kemakmuran yang hendak dicapai.
6. Rantai, melambangkan persahabatan dan persatuan yang kuat.
7. Warna merah dan putih, melambangkan sifat nasional koperasi.
8. Tulisan Koperasi Indonesia, melambangkan kepribadian koperasi rakyat Indonesia.

Koperasi mempunyai tujuan dan manfaat sebagai berikut.

1. Meningkatkan kesejahteraan anggota.
2. Menyediakan kebutuhan anggota.
3. Mempermudah anggota koperasi untuk memperoleh modal usaha;

4. Mengembangkan usaha para anggota koperasi.
5. Menghindarkan anggota koperasi dari praktek rentenir atau lintah darat.

Usaha koperasi dilakukan atau dijalankan secara bersama. Koperasi dibangun dengan modal bersama. Dengan demikian, diharapkan koperasi akan lebih maju dibandingkan dengan badan usaha lainnya.

Koperasi dijalankan secara bersama sesuai dengan asas koperasi, yakni kekeluargaan dan gotong royong. Artinya, dalam menjalankan perekonomian, rakyat secara bersama atau berkelompok membentuk suatu badan usaha. Caranya dengan mengelola modal bersama. Badan usaha yang didirikan bersama ini disesuaikan dengan kebutuhan para anggotanya.

Jenis jenis koperasi menurut fungsinya

- a. Koperasi pembelian/pengadaan/konsumsi adalah koperasi yang menyelenggarakan fungsi pembelian atau pengadaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan anggota sebagai konsumen akhir. Di sini anggota berperan sebagai pemilik dan pembeli atau konsumen bagi koperasinya.
- b. Koperasi penjualan/pemasaran adalah koperasi yang menyelenggarakan fungsi distribusi barang atau jasa yang dihasilkan oleh anggotanya agar sampai di tangan konsumen. Di sini anggota berperan sebagai pemilik dan pemasok barang atau jasa kepada koperasinya.
- c. Koperasi produksi adalah koperasi yang menghasilkan barang dan jasa, dimana anggotanya bekerja sebagai pegawai atau karyawan koperasi. Di sini anggota berperan sebagai pemilik dan pekerja koperasi.

- d. Koperasi jasa adalah koperasi yang menyelenggarakan pelayanan jasa yang dibutuhkan oleh anggota, misalnya: simpan pinjam, asuransi, angkutan, dan sebagainya. Di sini anggota berperan sebagai pemilik dan pengguna layanan jasa koperasi.

Apabila koperasi menyelenggarakan satu fungsi disebut koperasi tunggal usaha (*single purpose cooperative*), sedangkan koperasi yang menyelenggarakan lebih dari satu fungsi disebut koperasi serba usaha (*multi purpose cooperative*).

1. Jenis Koperasi berdasarkan tingkat dan luas

a. Koperasi Primer

Koperasi primer ialah koperasi yang minimal memiliki anggota sebanyak 20 orang perseorangan.

b. Koperasi Sekunder

Koperasi yang terdiri dari gabungan badan-badan koperasi serta memiliki cakupan daerah kerja yang luas dibandingkan dengan koperasi primer. Koperasi sekunder dapat dibagi menjadi :

1) Koperasi pusat

Koperasi yang beranggotakan paling sedikit 5 koperasi primer.

2) Gabungan koperasi

Koperasi yang anggotanya minimal 3 koperasi pusat.

3) Induk koperasi

Koperasi yang minimum anggotanya adalah 3 gabungan koperasi.

b. Karakteristik Materi

Karakteristik materi pembelajaran masih berupa konsep. Pada pembelajaran tentang Koperasi ini karakteristiknya adalah bagian sikap dapat menghargai sesama anggota koperasi, siswa dituntut untuk mengerti lambang lambang koperasi dan apa saja yang termasuk jenis koperasi yang ada di Indonesia, apa saja yang dihasilkan dalam koperasi dan apa saja yang diproduksi oleh koperasi.

c. Bahan dan Media

Bahan Ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran IPS. Bahan ajar disusun dengan tujuan (Jaka Permana 2014:14) :

1. Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial
2. Membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
3. Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Jenis-jenis bahan ajar (Jaka Permana 2014:16) :

1. Bahan cetak (*Printed*) seperti antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model/maket.
2. Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
3. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disk film*
4. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*computer Assisted Instruction*), CD (*compact disk*) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*)

Yusuf Hadi (Ramlan 2012:2) mendefinisikan “media adalah segala sesuatu yang dapat merangsang terjadinya proses belajar dalam diri siswa-siswi”.

Manfaat media pembelajaran yaitu menurut Beny Agus Pribadi (Ramlan 2012:3) :

- a. Memperjelas informasi atau pesan
- b. Memberikan tekanan pada hal-hal yang penting
- c. Memberikan variasi
- d. Memperjelas struktur pembelajaran
- e. Meningkatkan motivasi.

Media pembelajaran sifatnya lebih mengkhusus, maksud media pendidikan yang secara khusus digunakan mencapai tujuan belajar tertentu yang telah dirumuskan secara khusus.

Apa yang dinamakan media sebenarnya adalah bahan dan alat belajar. Bahan sering disebut perangkat lunak/ *software* dan alat sering disebut perangkat keras/ *hardware*. Transparansi, program kaset audio dan program video adalah beberapa contoh bahan ajar. Bahan ajar tersebut hanya bisa disajikan jika alat misalnya OHP, radio, kaset, dan video. Jadi salah satu kombinasi perangkat lunak (bahan) dan perangkat keras (alat) bersama-sama dinamakan media. Dengan demikian jelas lah bahwa media pembelajaran merupakan bagian dari sumber belajar.

Media pembelajaran dapat mempertinggi kualitas hasil belajar yang dicapainya, menurut Nana Sudjana (Ramlan 2012:3) alasannya adalah sebagai berikut :

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

- b. Bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran yang lebih baik.
- c. Metode belajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- d. Siswa banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

d. Strategi pembelajaran

1. Pengertian strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan panduan dari urutan kegiatan dan cara pengorganisasian materi pelajaran, peserta didik, peralatan dan bahan serta waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan Menurut Seels dan Richey (Etin Solihatin 2012: 4) “strategi pembelajaran adalah sebagai spesifikasi untuk memilih dan mengurutkan kejadian dan aktivitas dalam pembelajaran”. Terdapat lima komponen strategi pembelajaran yaitu :

1. Kegiatan pembelajaran pendahuluan
2. Penyampaian informasi
3. Partisipasi peserta didik
4. Tes
5. Kegiatan lanjutan.

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam membantu usaha belajar peserta didik, mengkoordinasikan pengalaman belajar,

mengatur dan merencanakan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Hal ini berarti dalam penyusunan suatu strategi baru smpai pada proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.

Jika kita mencoba menerapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah: 1) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran, yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik; 2) mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif; 3) mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode, dan teknik pembelajaran; 4) menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

2. Stategi pembelajaran yang digunakan dalam Penelitian ini

Setelah melihat paparan di atas, peneliti memutuskan untuk menggunakan strategi pembelajaran interaktif. Selain guru sebagai fasilitator, pembelajaran di dalam kelas pun menuntut adanya kerja sama antara anggota kelompoknya.

Berikut ini strategi pembelajaran interaktif yang akan dilaksanakan oleh peneliti dalam kegiatan penelitiannya:

1) Tahap Persiapan

Pada tahap kegiatan awal dari pembelajaran ini yaitu persiapan guru dan siswa mencari latar belakang topik yang akan dibahas dalam kegiatan pembelajaran. Guru mengumpulkan sumber-sumber yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, seperti materi apa yang akan disampaikan dan media apa saja yang akan digunakan untuk menunjang pembelajaran.

2) Tahap Penguatan Awal (*Before View*)

Pada tahap penguatan awal, guru mengenali pengetahuan awal siswa mengenal hal-hal yang diketahui oleh siswa mengenai topik yang akan dipelajari. Pengetahuan awal siswa ini dapat digali dengan menyajikan sebuah permasalahan berkaitan dengan topik yang akan dibahas kemudian menanyakan pendapat siswa atas permasalahan tersebut, dan memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran.

3) Tahap Kegiatan (*exploratory*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ketiga ini adalah menampilkan kegiatan untuk memancing rasa ingin tahu siswa dan juga motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran. Selanjutnya siswa di dorong untuk mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan topik kegiatan yang dimaksudkan. Kegiatan yang dilakukan untuk memunculkan motivasi belajar siswa bisa diajukan dalam bentuk pertanyaan, demonstrasi, menampilkan fenomena melalui video atau gambar.

4) Tahap Pertanyaan Siswa (*children question*)

Pada tahap ini masing-masing siswa diberikan kesempatan untuk membuat pertanyaan dalam kelompoknya, kemudian siswa membacakan

pertanyaan yang dibuat dalam kelompok tersebut. Sementara itu guru menulis pertanyaan-pertanyaan tersebut di papan tulis. Pada tahap ini semua pertanyaan siswa ditulis pada selembar kertas, kemudian dikumpulkan pada akhir kegiatan pembelajaran.

5) Tahap penyelidikan (*investigation*)

Pada proses penyelidikan akan terjadi proses interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan media, serta siswa dengan alat. Pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk menemukan konsep melalui pengumpulan pengorganisasian, dan menganalisis data dalam suatu kegiatan yang telah dirancang oleh guru. Sementara itu, guru membantu siswa agar dapat menemukan jawaban terhadap pertanyaan yang mereka ajukan. Kemudian secara berkelompok siswa melakukan penyelidikan melalui observasi atau pengamatan.

6) Tahap Pengetahuan Akhir (*after views*)

Pada tahap pengetahuan akhir, siswa membacakan hasil yang diperolehnya, guru mengarahkan siswa untuk melakukan diskusi kelas. Jawaban-jawaban siswa dikumpulkan dan dibandingkan dengan pengetahuan awal sebelum siswa melakukan penyelidikan yang ditulis sebelumnya. Dalam hal ini siswa diminta untuk membandingkan apa yang sekarang mereka ketahui dengan apa yang sebelumnya mereka ketahui.

7) Tahap Refleksi (*reflection*)

Tahap terakhir adalah refleksi, yaitu kegiatan berfikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari, kemudian mengedepankannya menjadi

struktur pengetahuan baru. Pada saat ini siswa diberikan waktu untuk merencana, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi, dengan dirinya sendiri. Pada tahap ini siswa dirangsang untuk mengemukakan pendapat tentang apa yang telah diperoleh setelah proses pembelajaran.

Tidak hanya strategi interaktif saja yang hanya dapat digunakan, akan tetapi strategi-strategi lain pun dapat menjadi pertimbangan untuk dapat digunakan dalam materi ini.

e. Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan pengamatan sistem evaluasi pada penelitian tindakan kelas (PTK) tujuan pembelajaran yang dicapai akan efektif dan efisien. Maka evaluasi pembelajaran digunakan peneliti dalam penelitiannya dapat dirinci sebagai berikut :

a. Pengertian Evaluasi

Bloom (1971) dalam Arikunto mengemukakan bahwa :

“Evaluation, as we see it, is the systematic collaction of evidence to determine whether in fact certain changes are taking place in the leartnersas well as to determine the amount or degree of change in individual students” (evaluasi sebagaimana kita lihat adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataanya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa).

Oleh karena itu dalam kegiatan evaluasi, alat ukur yang digunakan jga

bervariatif bergantung pada jenis data yang ingin diperoleh.

b. Alat Evaluasi

Menurut Suharsimi Arikunto dalam buku dasr-dasar evaluasi pendidikan (2012:40) menjelaskan dalam pengertian umum alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk memudahkan seseorang dalam melaksanakan tugas atau

mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Kata “alat” bisa disebut juga dengan istilah “instrument”. Dengan demikian, alat evaluasi juga dikenal dengan instrumen evaluasi.

Alat evaluasi dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi sesuatu dengan hasil seperti keadaan yang dievaluasi. Dalam menggunakan alat tersebut evaluator menggunakan cara atau teknik yang disebut dengan teknik notes dan teknik tes.

Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan alat evaluasi berupa teknik notes dengan skala bertingkat (*Rating scale*). Skala bertingkat itu sendiri adalah skala yang menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan. Teknik notes ini dilakukan dengan memberikan format angket yang terdiri dari 10-15 pertanyaan kepada siswa sebelum dan sesudah pembelajaran tentang selama proses pembelajaran berlangsung.